

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berkembangnya perekonomian merupakan salah satu hal yang mempengaruhi kemajuan suatu Negara, yang dimana pada hal perekonomian tersebut, bidang perbankan memiliki peranan yang penting di dalamnya. Perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses melaksanakan usahanya. Perbankan Indonesia dalam menjalankan fungsinya berasaskan prinsip kehati-hatian. Fungsi utama perbankan Indonesia adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat serta bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional, kearah peningkatan taraf hidup rakyat banyak. Melalui fungsinya tersebut perbankan mampu mendorong kegiatan ekonomi yang lebih baik. Upaya strategis yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan kinerja bank. Kinerja bank yang baik diharapkan mampu memulihkan kepercayaan masyarakat terhadap bank itu sendiri maupun sistem perbankan secara keseluruhan.

Dalam struktur perbankan di Indonesia, Bank Perkreditan Rakyat (BPR) merupakan salah satu jenis bank yang ada di Indonesia. Mengacu pada Undang-Undang tentang perbankan Nomor 10 Tahun 1998, Bank Perkreditan Rakyat adalah Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas

pembayaran. Pada dunia perbankan, meningkatkan persaingan yang kompetitif dapat membatasi ruang gerak bagi Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dalam melaksanakan kegiatan operasional bank. Adanya keterbatasan tersebut dimungkinkan karena BPR yang tidak mampu melayani lalu lintas pembayaran dan wilayah operasinya terbatas.

Dilansir dari Bisnis.com, dalam 15 tahun terakhir, sedikitnya tercatat 115 unit Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dilikuidasi atau mengalami kebangkrutan. Ini berarti setidaknya terdapat 7 hingga 8 BPR yang mengalami kebangkrutan setiap tahunnya. Secara umum, BPR kolaps dikarenakan oleh kinerja keuangan yang buruk. Jumlah uang yang mereka pinjamkan ke nasabah tidak kembali, sehingga cadangan dana BPR semakin menipis dan akhirnya tidak dapat menanggung beban operasional. Oleh karena itu diperlukan analisis tingkat kesehatan bank untuk mengetahui kondisinya setelah melakukan kegiatan operasional dalam jangka waktu tertentu. Kesehatan suatu bank dapat dilihat dari kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik.

Analisis untuk menjaga kesehatan suatu BPR perlu peraturan untuk menunjang penilaian bank, yang tercantum dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat, diukur melalui penilaian CAMEL yang terdiri dari beberapa komponen yang berpengaruh pada kondisi dan perkembangan sebuah bank, seperti permodalan (*Capital*), faktor Kualitas Aktiva

(*Assets*), faktor Manajemen (*Management*), faktor Rentabilitas (*Earning*), dan faktor Likuiditas (*Liquidity*).

Penilaian dari faktor Permodalan (*Capital*) dapat diukur dengan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau sering disebut dengan Kewajiban Penyedia Modal Minimum (KPMM). Pada faktor Kualitas Aktiva (*Assets*) diukur dengan rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP) dan rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP). Faktor Manajemen (*Management*) diukur dengan rasio *Net Profit Margin* (NPM). Faktor Rentabilitas (*Earning*) diukur dengan menggunakan rasio *Return on Assets* (ROA) dan juga Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Pada faktor Likuiditas (*Liquidity*) diukur dengan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan rasio *Cash Ratio* (CR).

Salah satu contoh fenomena akibat buruknya kinerja keuangan perbankan pada Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Lampung adalah kasus kredit macet pada PT. BPR Tripanca Setiadana di Bandar Lampung yang disebabkan oleh terjadinya kredit fiktif pada BPR Tripanca Setiadana. PT. Tripanca Group mengalami koleps akibat badai krisis ekonomi global yang melanda dunia, yang mempengaruhi harga komoditi kopi anjlok hingga 40%. PT. Tripanca Group mengalami kerugian yang sangat besar dan untuk menutupi seluruh dana yang dikeluarkan dari BPR Tripanca Setiadana yang merupakan anak perusahaan dari PT. Tripanca Group, maka Sugiarto Wiharjo alias Alay mengajukan kredit ke Bank Indonesia dengan plafon 735,5 miliar rupiah. Setelah diaudit oleh tim auditor Bank Indonesia, ditemukan bahwa kredit yang terlanjur diberikan oleh BI kepada BPR Tripanca Setiadana, para debiturnya ternyata bermasalah dan dinyatakan oleh auditor sebagai kredit fiktif,

yang diduga keras sebagai tindak pidana perbankan. Selain itu, dalam publikasi laporan keuangan oleh Bank Indonesia, ternyata BPR Tripanca Setiadana sakit atau tidak sehat.

Dalam fenomena yang hampir sama seperti kasus kredit macet PT. BPR Tripanca Setiadana yang menyebabkan BPR tersebut tidak sehat, Bank Perkreditan Rakyat di Lampung khususnya di Kabupaten Lampung Tengah juga mengalami hal serupa yaitu adanya peningkatan kredit macet dilihat dari laporan publikasi Otoritas Jasa Keuangan pada laporan keuangan tahun berjalan tahun 2020-2021 yang diduga akibat adanya Pandemi Covid-19 yang mengakibatkan adanya krisis global khususnya krisis kesehatan dan krisis ekonomi.

Perkembangan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kabupaten Lampung Tengah dilihat dari tingkat perkembangan kredit menurut kolektibilitas pada 3 Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kabupaten Lampung Tengah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selama tahun 2020-2021, sebagai berikut:

Tabel 1.1 Perkembangan Kredit menurut Kolektibilitas Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2020-2021

1. PT. BPR Bahtera Artha Jaya

(Dalam Ribuan Rupiah)

Tahun	Kolektibilitas Lancar	Kolektibilitas Dalam Perhatian Khusus	Kolektibilitas Kurang Lancar	Kolektibilitas Diragukan	Kolektibilitas Macet	Jumlah Kredit
2020	9.398.806	1.689.389	5.473	53.897	1.272.995	12.420.560
2021	21.282.845	936.716	242.750	3.560	1.423.868	23.889.739

2. PT. BPR Tataarta Swadaya

Tahun	Kolektibilitas Lancar	Kolektibilitas Dalam Perhatian Khusus	Kolektibilitas Kurang Lancar	Kolektibilitas Diragukan	Kolektibilitas Macet	Jumlah Kredit
2020	30.098.120	1.586.135	275.934	506.830	2.561.202	35.028.219
2021	33.796.911	773.533	113.566	104.288	3.115.721	37.904.019

3. PT. BPR Tara Dharma Artha

Tahun	Kolektibilitas Lancar	Kolektibilitas Dalam Perhatian Khusus	Kolektibilitas Kurang Lancar	Kolektibilitas Diragukan	Kolektibilitas Macet	Jumlah Kredit
2020	44.762.762	6.279.747	131.586	142.710	495.457	51.812.262
2021	56.388.932	7.470.506	100.890	70.462	718.600	64.749.390

Sumber: Laporan Publikasi OJK

Pada tabel 1.1 dapat dilihat fenomena yang terjadi pada Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Lampung Tengah pada tahun 2020-2021. Tingkat kolektibilitas kurang lancar tahun 2020 dan 2021 pada PT. BPR Tataarta Swadaya dan PT. BPR Tara Dharma Artha mengalami penurunan, namun tingkat kolektibilitas kurang lancar pada PT BPR Bahtera Artha Jaya tahun 2020 dan 2021 mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Hal tersebut dapat mempengaruhi laba pada usaha perbankan, selain itu dapat mempengaruhi tingkat kesehatan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Pada tingkat kolektibilitas macet setiap tahunnya mengalami kenaikan sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan dari nasabah maupun pihak investor dalam menanamkan dana (Nopiana dan Mufidatul 2018). Dengan adanya fenomena tersebut maka sangat penting dilakukannya penelitian untuk menganalisis tingkat kesehatan BPR di Kabupaten Lampung Tengah.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan Maghfiroh dan Pratikto (2022) dengan judul “Analisis Kesehatan Laporan Keuangan Pada PT BPR Syariah Buana Mitra Perwira dengan Menggunakan Metode CAMEL Tahun 2016 – 2020”. Peneliti menyimpulkan bahwa analisis rasio CAR, rasio PDN, rasio ROE, BOPO, NI dan analisis rasio NPF di PT BPR Syariah Buana Mitra Perwira tahun 2016-2020 dikategorikan sangat sehat. Sedangkan analisis rentabilitas menggunakan rasio

ROA pada PT BPR Syariah Buana Mitra Perwira tahun 2016-2020 dikategorikan sehat. Sementara analisis rasio FDR dikategorikan cukup sehat.

Penelitian Rizky dan Winarni (2020) dengan judul “Analisis Tingkat Kesehatan PT. BPR Weleri Makmur dengan Metode CAMEL pada periode 2015-2018” Peneliti menyimpulkan bahwa pada periode 2015-2018 secara keseluruhan, tingkat kesehatan PT. BPR Weleri Makmur dikategorikan dalam kategori sehat, dan perkembangan tingkat kesehatan berdasarkan nilai kredit pada PT. BPR Weleri Makmur pada periode 2015-2016 mengalami penurunan, sedangkan pada periode 2016-2018 mengalami kenaikan.

Penelitian Muslimin dan Sofhian (2020) dengan judul “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat Syariah Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor: 9/17/PBI/2007” Peneliti menyimpulkan bahwa dari penilaian kesehatan perbankan dan kaitannya dengan rasio CAMEL, pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) mengalami kenaikan dan penurunan persentase diakibatkan kurangnya kemampuan dari pihak BPRS dalam menghadapi persaingan yang terjadi di perbankan itu penyebab terjadinya fluktuasi pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.

Penelitian Satriya dan Maisaroh (2019) dengan judul “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat PT. BPR Bali Partasedana Di Gianyar Bali” Peneliti menyimpulkan bahwa untuk tahun 2015 PT. BPR Bali Partasedana dikategorikan sebagai bank Perkreditan Rakyat yang sehat. Tahun 2016 tingkat kesehatan PT. BPR Bali Partasedana tidak mengalami perubahan masih tetap dikategorikan sehat. Dan untuk tahun 2018 PT. BPR Bali Partasedana mampu

mempertahankan tingkat kesehatannya dalam kategori Bank Perkreditan Rakyat yang sehat. Peningkatan nilai kredit faktor dari 89.56 pada tahun 2016 menjadi 89.90 pada tahun 2018 menunjukkan tiap tahun tingkat kesehatan PT. BPR Bali Partasedana terus meningkat.

Penelitian Paleni dan Aprianto (2018) dengan judul “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Pada PT. BPR Sindang Binaharta” Peneliti menyimpulkan bahwa Tingkat kesehatan bank berdasarkan aspek permodalan menunjukkan PT. BPR Sindang Binaharta mampu untuk mempertahankan pengelolaan terhadap modal sendiri dan aktiva-aktiva yang mengandung resiko, serta mampu untuk menutup kerugian atas kredit yang diberikan. Tingkat kesehatan bank berdasarkan aspek kualitas aktiva produktif menunjukkan PT. BPR Sindang Binaharta kurang mampu untuk mengatasi resiko usaha yang terkandung pada komponen kredit yang diberikan. Tingkat kesehatan bank berdasarkan aspek manajemen, selama tahun 2011 – 2015 PT. BPR Sindang Binaharta memiliki tingkat efektifitas yang belum baik yang terkait dengan hasil perhitungan NPM tahun 2015. Dan dapat menjadi permodalan yang akurat dan efisien.

Penelitian Nopiana dan Mufidatul (2018) dengan judul “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Dengan Metode CAMEL Di Kota Batam” Peneliti menyimpulkan bahwa tingkat kesehatan BPR di Kota Batam tahun 2012-2016 menunjukkan predikat yang Sehat, dimana nilai rata-rata rasio CAR sebesar 13,68%, rasio KAP sebesar 1,76%, rasio NPM 16,51%, rasio ROA 3,86%, rasio BOPO 78,01%, dan rasio LDR 87,05%. Diharapkan untuk kedepannya nanti

BPR di Kota Batam bisa terus menjaga bahkan lebih baik lagi, sehingga tingkat kesehatannya dapat terjamin sesuai ketentuan yang berlaku.

Perbedaan pendapat yang terdapat pada penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa dalam penelitian ini terdapat *research gap* yang perlu dikaji ulang, sehingga perlu dilakukan penelitian kembali untuk memperjelas temuan selanjutnya.

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti terkait tingkat kesehatan bank yang berjudul **“Analisis Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dengan Metode CAMEL (Studi Kasus pada BPR se-Kabupaten Lampung Tengah yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Tahun 2020-2021)”**.

1.2 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini agar tidak terjadi salah penafsiran untuk menegaskan ruang lingkup dan memperjelas aspek-aspek yang akan diteliti. Maka penulis perlu memberikan batasan masalah agar penelitian lebih fokus dan tidak melebar. Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu menganalisis kondisi tingkat kesehatan bank pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) se-kabupaten Lampung Tengah yang terdaftar di OJK yang ditinjau dari analisis CAMEL (*Capital, Assets Quality, Management, Earnings, dan Liquidity*). Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan yang telah dipublikasi di website resmi OJK periode 2020-2021 yang meliputi laporan neraca, laba rugi, dan laporan informasi lainnya yang berisi tentang jumlah aset produktif pada BPR se-kabupaten Lampung Tengah.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat kesehatan bank pada PT. BPR Bahtera Artha Jaya periode 2020-2021?
2. Bagaimana tingkat kesehatan bank pada PT. BPR Tataarta Swadaya periode 2020-2021?
3. Bagaimana tingkat kesehatan bank pada PT. BPR Tara Dharma Artha periode 2020-2021?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat kesehatan bank pada PT. BPR Bahtera Artha Jaya periode 2020-2021
2. Untuk mengetahui tingkat kesehatan bank pada PT. BPR Tataarta Swadaya periode 2020-2021
3. Untuk mengetahui tingkat kesehatan bank pada PT. BPR Tara Dharma Artha periode 2020-2021

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Secara Praktis

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pemahaman mengenai Analisis Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dengan Metode CAMEL (Studi Kasus pada BPR se-Kabupaten Lampung Tengah yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Tahun 2020-2021).

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan dalam meningkatkan kesehatan perbankan khususnya BPR se-Kabupaten Lampung Tengah yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Tahun 2020-2021).

1.5.2 Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya, khususnya mengenai Analisis Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dengan Metode CAMEL (Studi Kasus pada BPR se-Kabupaten Lampung Tengah yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Tahun 2020-2021).